

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

5.1.1 Hambatan Diskalkulia Pada Anak Tunarungu

Diskalkulia pada anak tunarungu, atau anak dengan gangguan pendengaran, dapat menimbulkan tantangan tambahan karena adanya hambatan komunikasi yang bersifat auditif. Kemampuan untuk memahami konsep matematika seringkali terkait erat dengan bahasa, dan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami instruksi matematika, mengenali istilah matematika, atau berkomunikasi secara efektif tentang konsep-konsep matematika.

Pertama hambatan memahami konsep angka. Anak tunarungu dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan memanipulasi angka. Konsep abstrak seperti penjumlahan, dan pengurangan dapat menjadi lebih sulit dipahami karena tidak adanya referensi pendengaran untuk membantu memproses informasi tersebut.

Kedua hambatan memahami simbol. Siswa T menonjolkan kecakapan berhitung penjumlahan yang luar biasa di kelas. Ketika dihadapkan pada soal-soal penjumlahan dari guru, kemampuan berhitung siswa T terlihat sangat impresif. Namun, situasi menjadi menarik ketika guru memperkenalkan soal-soal campuran yang mencakup baik penjumlahan maupun pengurangan. Dalam konteks ini, siswa T mengalami kesulitan karena tidak dapat dengan jelas membedakan antara operasi penjumlahan dan pengurangan.

5.1.2 Strategi guru untuk mengatasi diskalkulia anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa

Strategi untuk mengatasi diskalkulia anak tunarungu adalah sebagai berikut;

Pertama, strategi evaluasi awal. Pada tahap evaluasi awal ini, fokusnya adalah untuk memahami kemampuan dan keterbatasan matematika yang dialami oleh anak tunarungu. Dengan mendeteksi tingkat kesulitan secara spesifik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kedua, strategi pendekatan Multi-Sensori merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep matematika. Dengan melibatkan indera visual, auditif, dan kinestetik secara bersamaan, pendekatan ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang kaya dan bervariasi.

Ketiga, strategi penggunaan manipulatif matematika. Pemanfaatan manipulatif matematika merupakan suatu pendekatan yang sangat bermanfaat dalam mendukung pemahaman konsep matematika anak. Dengan menyediakan alat bantu fisik, seperti blok-blok atau objek manipulatif lainnya, guru dapat membantu anak dalam mengkonkretkan dan memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang mungkin sulit dipahami secara abstrak.

Keempat, strategi pengajaran diferensial, strategi pengajaran diferensial merupakan strategi yang sangat efektif dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda di antara siswa.

Kelima, strategi kolaborasi dengan orang tua. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting. Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk membahas strategi pembelajaran yang efektif, berbagi informasi mengenai perkembangan anak, serta berkoordinasi untuk memberikan dukungan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya agar meneliti lebih lanjut dalam mengatasi anak diskalkulia atau kesulitan dalam pembelajaran matematika misalnya pada anak tunagrahita, tunadaksa, *down syndrome*, dan *autisme*. Saran selanjutnya diharapkan guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil berhitung siswa. Namun penggunaan strategi, pembelajaran tersebut juga harus memperhatikan respon siswa apakah responnya baik atau sebaliknya. Saran selanjutnya adalah semoga strategi pembelajaran yang digunakan untuk seterusnya lebih bervariasi lagi agar menambahkan motivasi dan minat belajar anak pada mata pelajaran matematika.